

# **BEBERAPA SEGI AJARAN DALAM AL-QUR'AN DAN PEMECAHAN PERSOALAN UMAT MANUSIA DEWASA INI**

**Oleh Nurcholish Madjid**

## **Persoalan Umat Manusia Dewasa Ini**

Barangkali sudah menjadi kesepakatan umum bahwa umat manusia saat sekarang sedang menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Sudah jelas bahwa kapitalisme Barat, yang kini sedang “memonopoli” merk kemodernan, tidak disepakati oleh semua orang sebagai jalan yang terbaik. Karena itu, timbul berbagai gejala yang merupakan percobaan memberi alternatif, terpenting di antaranya ialah gejala komunisme. Tetapi, akhir-akhir ini juga mulai tampak gejala spiritualisme yang meluangkan kemungkinan bagi semakin diterimanya agama-agama Timur, khususnya agama Hindu dan Budha di dunia Barat.

Tidak terbantah lagi bahwa apa yang telah dicapai oleh peradaban modern (Barat) merupakan suatu prestasi manusia yang luar biasa dan tanpa tandingan sebelumnya. Tetapi, semakin diakui oleh setiap orang, termasuk di antaranya ialah sebagian pemilik peradaban itu sendiri, bahwa hasil itu terlalu terbatas pada kehidupan lahiriah. Untuk pertama kalinya, manusia benar-benar mengalami situasi di mana mereka mulai khawatir dan takut kepada hasil kerja tangannya sendiri: ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, sekalipun kedua unsur pokok peradaban modern ini harus diakui telah banyak sekali memperbaiki nasib sebagian besar umat

manusia, tetapi harus diakui pula bahwa dalam dirinya terkandung unsur-unsur destruktif, misalnya hilangnya kedamaian hidup yang bersifat menyeluruh dan asasi. Peradaban modern Barat adalah pincang karena tekanannya yang berlebihan kepada kekinian dan kedisinian atau duniawi, dan kurang sekali memperhatikan hal-hal yang bersifat lebih mendalam dan langgeng. Hal ini merupakan alasan bagi terjadinya berbagai ketegangan, sebab setiap orang atau kelompok memperebutkan kekayaan materiil yang ternyata terbatas itu.

Komunisme ditawarkan, dan dicoba, sebagai alternatif atau jalan keluar dari persoalan kapitalisme itu. Dengan tekanan kepada segi keadilan sosial dan ekonomi, komunisme mencoba hendak menemukan kembali untuk kedamaian hidup dalam peradaban materiil. Tetapi, komunisme berjalan lebih jauh lagi dalam proses meninggalkan kehidupan ruhani, bahkan melakukannya dengan kesadaran penuh dan “profesional”. Kini, dunia tampak seperti hendak meninjau kembali penilaiannya kepada komunisme, khususnya dunia intelektual, dengan kecenderungan yang semakin positif. Agaknya mereka ini mulai belajar mengakui bahwa komunisme memang sungguh merupakan alternatif yang lebih baik daripada kapitalisme Barat, tetapi masih enggan untuk membayar harga sistem yang totaliter itu, yaitu dengan kemerdekaan pribadi. Dan tampaknya mereka tetap menghindar untuk mempertanyakan, apakah benar seseorang atau masyarakat dapat merasakan hidup dalam kedamaian, sekalipun adil segi sosial ekonominya, jika tidak percaya kepada Tuhan.

Memang, pemilik sesungguhnya peradaban modern Barat bukanlah golongan terbesar umat manusia (terbatas hanya pada masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara saja). Tetapi, pengaruh yang mereka sebarkan mewarnai kehidupan umat manusia di seluruh pelosok bumi, tak terkecuali masyarakat negara-negara berkembang yang di situ praktis semua negara Muslim termasuk. Kenyataan ini membenarkan penyederhanaan bahwa persoalan umat manusia dewasa ini ialah persoalan kapitalisme yang pincang

dan tak adil, juga persoalan komunisme atau sosialisme sebagai alternatif yang tak sempurna.

## Doktrin “Kejatuhan” Manusia

Dalam Kitab Suci al-Qur'an terdapat ajaran yang agaknya merupakan asal-muasal ketidakkamaian hidup manusia dan kerincuhannya. Ajaran atau doktrin itu ialah yang berada di sekitar “kejatuhan” (Arab: *hubūth*, Inggris: *fall*). Yaitu kejatuhan Adam dan Hawa dari surga ke dunia atau bumi karena melanggar larangan Tuhan memakan buah pohon “khuldi”. Doktrin itu selengkapnya termuat di berbagai tempat dalam al-Qur'an.

*“Tuhan berfirman: ‘Turunlah kamu (Adam dan Hawa), sebagian darimu akan menjadi musuh sebagian yang lain, dan bagimu di bumi tempat tinggal dan kesenangan sementara’. Tuhan bersabda seterusnya: ‘Di bumi itu kamu hidup, di situ pula kamu mati, dan dari situ kamu akan dikeluarkan,’”* (Q 7:25-26).<sup>1</sup>

Dari situ kita dapat menarik pelajaran bahwa Adam dan Hawa, yaitu dua manusia yang menjadi ayah dan ibu umat manusia, karena melanggar larangan Tuhan, menerima hukuman diusir dari surga, dan mendapat kutukan bahwa kehidupan mereka di bumi akan merupakan sesuatu yang tak damai, penuh permusuhan. Manusia kehilangan hidup damainya yang abadi di dalam alam surgawi, digantikan dengan kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Inilah sesungguhnya sifat kehidupan di bumi ini: rincuh dan singkat. Keterangan lebih khusus juga dapat ditemui di dalam Kitab Suci di berbagai tempat. Kelengkapan doktrin itu selanjutnya mengatakan, sebagaimana terbaca, misalnya di dalam surat *Thāhā* yang terjemahannya berikut ini:

---

<sup>1</sup> Doktrin yang sama juga terdapat di dalam Q 2:37 dan Q 20:124.

*“Tuhan berfirman: ‘Turunlah kamu semua dari sini (surga), sebagian kamu menjadi musuh sebagian lainnya. Maka, jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku itu, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari ajaran-Ku, maka sesungguhnya baginya ialah kehidupan yang sesak (“rupeg”), dan Kami akan membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan buta’. Orang itu akan berkata: ‘Tuhanku, mengapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku melihat?’ (Tuhan) berfirman (menjawab): ‘Begitulah, telah datang kepadamu ajaran-Ku, kemudian kamu melupakannya; maka demikianlah hari ini kau terlupakan.’ Begitulah Kami membalas orang yang berlebihan dan tidak percaya kepada ajaran Tuhannya. Dan sungguh, siksa di hari kemudian itu lebih hebat dan lebih pedih,” (Q 20:124-128).*

Doktrin yang semakna juga terdapat di tempat-tempat lain, khususnya di dalam surat *al-Baqarah*/2:37-40. Doktrin ini mengatakan bahwa kutukan Tuhan kepada manusia berupa kesengsaraan hidup di muka bumi ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicabut oleh-Nya. Dengan kasih-Nya, Allah menunjukkan kepada manusia jalan mengatasi kerupegan hidupnya, yaitu dengan mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya kepada umat manusia melalui utusan-utusan atau Rasul-rasul-Nya, yaitu ajaran-ajaran agama. Kehidupan sengsara hanya dialami oleh mereka yang berpaling dari ajaran-ajaran Tuhan.

## **Negeri Perdamaian**

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi sangat bersifat sementara dan jangka pendek (*‘ajilah*). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kekecewaan dan kepedihan hidup. Sedangkan Allah menyeru manusia untuk

memasuki negeri perdamaian atau *dār al-salām*. Hal ini dengan jelas dapat dipahami dari firman:

*“Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang; sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus,”* (Q 10:25-26).

Bahwa kehidupan yang penuh kedamaian merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia melalui ajaran-Nya, dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut, juga dapat disimpulkan dari ayat-ayat lainnya:

*“Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menerangkan ajaran itu untuk kaum yang berpikir (ingat). Bagi mereka ialah Negeri Perdamaian (dār al-salām) di sisi Tuhan mereka, dan Dia menjadi pelindung mereka karena apa yang mereka pernah kerjakan,”* (Q 6:126-127).

Dengan jelas sekali jalan lurus yang mengantarkan manusia ke Negeri Perdamaian itu dikaitkan dengan kerasulan, *risālah* atau *mission* Nabi Muhammad yang menerima wahyu al-Qur'an itu dalam surat *al-Syūrā*/42:52-53:

*“Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu ruh (jiwa) dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui sebelumnya apa itu Kitab Suci, tidak pula apa itu iman. Tetapi, Kami telah menjadikannya*

*cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar menunjukkan ke arah jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang menguasai segala sesuatu di langit dan di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah juga segala perkara itu menuju”.*

Jadi, kehidupan yang penuh kedamaian itu akan dialami oleh manusia, jika ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana termuat dalam al-Qur'an, yang berisi ruh atau jiwa perintah Tuhan (*rūḥ-an min amr-inā*). Jiwa perintah atau ajaran itu hendaknya menyatu begitu rupa dengan diri dan jiwa manusia, sehingga menjadi cahaya (*nūr*) yang menghayati, menghangati, dan menafasi seluruh hidupnya. Semangat demikian, yaitu semangat yang timbul karena resapan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Mahaesa (*tawḥīd*), akan melahirkan kehidupan penuh moral atau akhlak. Dengan semangat itu seluruh kegiatan hidup manusia memiliki nilai sebagai kebaktian atau ibadah; sebab, kegiatan itu dilakukan dalam satu-kesatuan semangat yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya asal dan tujuan hidup (*bism-i 'l-Lāh — li 'l-Lāh*). Kehidupan yang tak mengenal rasa takut atau khawatir, karena penghayatan yang tulus dan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Mahaesa itu, dengan gamblang, dilukiskan dalam firman-Nya:

*“Sesungguhnya, mereka yang berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah, Tuahn Yang Mahaesa’, kemudian mereka itu teguh dan mantap, para malaikat akan turun kepada mereka dan berkata: ‘Janganlah kamu merasa takut atau khawatir, dan bergembiralah dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) adalah teman-teman kamu dalam hidup dunia dan di akhirat. Dan di sana bagimu apa yang diinginkan oleh jiwamu, dan di sana bagimu apa yang kamu kehendaki. Itulah sebagai ganjaran dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.” (Q 41:31-33).*

Demikian pula firman-Nya:

*“Sesungguhnya, mereka yang berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian teguh dan mantap, maka tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak pula mereka gelisah. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang pernah mereka lakukan”* (Q 46:13-14).

Kesungguhan peresapan rasa ketuhanan dan penghayatan akan kemahadahadiran-Nya dalam setiap saat dan tempat, yang melahirkan ketinggian budi pekerti, itu akan dengan sendirinya terpancar dalam kesungguhan hati dalam ikut serta menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Komitmen kepada perjuangan kemanusiaan itu merupakan kelanjutan sejati dan dorongan wajar dari rasa ketuhanannya atau takwanya. Takwa mendasari rasa kemanusiaan, dan kemanusiaan itu merupakan manifestasinya yang sejati:

*“Tahukah engkau siapa yang mendustakan agama? Yaitu dia yang tidak memperhatikan anak yatim dan tidak pula tegas membela orang miskin. Karena itu, celakalah orang-orang yang sembahyang, yang lupa akan sembahyang mereka itu sendiri, dan yang pamrih serta enggan berderma,”* (Q 107:1-7).

Perpaduan dan kesejajaran antara ketuhanan, yang melahirkan budi pekerti luhur, dan kemanusiaan yang menjadi manifestasi budi itu, secara implisit, dapat dipahami dari perpaduan dan kesejajaran antara iman dan amal, shalat dan zakat, serta dinyatakan secara simbolis dalam shalat itu, yang diberi batasan sebagai ibadat yang dibuka dengan *takbīr* (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan disudahi dengan *salām* dan *taslīm* (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan perdamaian sesama hidup di kanan-kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horizontal hidup yang benar).

Tuhan, yang merupakan tumpuan segala harapan dan pencarian pedoman hidup (*al-Lāh-u 'l-Shamad-u*), memiliki sifat-sifat mulia (*al-asmā' al-husnā*) yang harus kita resapi dalam membentuk rasa ketuhanan kita. Di antara sifat-sifat itu, yang paling banyak disebut ialah *al-Rahmān* (Mahakasih). Sungguh, dikatakan bahwa sifat Kasih itu “mendominasi” segala sesuatu (Q 7:156). Maka, semangat kasih merupakan unsur utama moral ketuhanan (*takhallaq-ū bi-akhlāq-i 'l-Lāh*) yang dipesankan oleh al-Qur'an dalam surat *al-Balad* untuk ditegakkan di antara sesama umat manusia. (Surat *al-Balad* ini, secara keseluruhan, dapat dijadikan pegangan tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang bahagia, penuh kedamaian, dan kesentosaan). Dalam surat *al-Balad* itu pesan menegakkan cinta kasih sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, dikaitkan dengan pesan menegakkan kesabaran. Kesabaran ini, sebagaimana dapat dipahami dari surat *al-Asr* (waktu), adalah dimensi waktu dari perjuangan menegakkan perdamaian dan keadilan, atau menciptakan hidup bahagia. Kesabaran dituntut, karena perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang “percaya” (*mūmin*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kāfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek: mudah tertipu oleh kenikmatan hidup segera yang sementara, dan lalai dari hidup masa depan yang lebih abadi, khususnya hidup sesudah mati. [\*]